

The Effect Of Participation In Cooperatives On The Turnover Of Micro And Small Industries In Indonesia

Pengaruh Partisipasi Pada Koperasi Terhadap Omzet Industri Mikro Kecil Di Indonesia

Dwi Hartono¹, Jossy Prananta Moeis²

Universitas Indonesia^{1,2}

fx.dwihartono@gmail.com¹

*Corresponding Author

ABSTRACT

The rapid development of MSME in Indonesia drives the economy and absorbs the most labor, yet MSME players face challenges like access to capital, raw materials, and marketing. Cooperatives, embodying Indonesia's "gotong royong" culture, offer potential solutions by focusing on member welfare. This study examines how collectivism influences Micro and Small Industries (MSI) participation in cooperatives and its impact on business revenue. Using data from the 2019 Micro and Small Industry Survey, the analysis employs an Instrumental Variable (IV). Results indicate that high collectivism significantly increases the likelihood of MSI joining cooperatives, which in turn positively affects business turnover. Key cooperative services—marketing, raw material provision, and capital loans—boost turnover, with marketing having the greatest impact. However, training negatively affects revenue, and certification shows no significant effect. Overall, cooperative participation enhances business revenue, particularly through marketing services, highlighting the need to improve training relevance and certification awareness.

Keywords: Collectivism, Cooperative, Micro And Small Industries.

ABSTRAK

UMKM di Indonesia berkembang pesat sebagai motor penggerak ekonomi dan penyerap tenaga kerja terbesar, namun masih menghadapi kendala seperti akses permodalan, bahan baku, dan pemasaran. Koperasi dengan nilai kolektivisme, yang merupakan ciri khas budaya Indonesia yaitu gotong royong, berpotensi menjadi solusi karena fokusnya yaitu kesejahteraan anggota. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kolektivisme terhadap partisipasi IMK dalam koperasi dan dampaknya pada omzet usaha, serta mengidentifikasi layanan koperasi yang paling berpengaruh terhadap peningkatan omzet pelaku usaha mikro kecil. Menggunakan data Survei Industri Mikro Kecil (VIMK) 2019, metode yang digunakan adalah *Instrumental Variable* (IV). Hasil menunjukkan bahwa kolektivisme tinggi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemungkinan IMK menjadi anggota koperasi. Partisipasi dalam koperasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap omzet usaha IMK. Layanan pemasaran, penyediaan bahan baku, dan pinjaman modal berpengaruh signifikan terhadap peningkatan omzet, dengan layanan pemasaran memiliki dampak terbesar. Namun, pelatihan berpengaruh negatif terhadap omzet, sementara sertifikasi tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi dalam koperasi meningkatkan omzet usaha, terutama melalui layanan pemasaran, dan menunjukkan perlunya peningkatan efektivitas pelatihan serta kesadaran akan pentingnya sertifikasi.

Kata Kunci: Industri Mikro Dan Kecil, Kolektivisme, Koperasi.

1. Pendahuluan

Sebagai motor penggerak ekonomi, UMKM telah memainkan peran penting dalam menciptakan lapangan kerja (Widodo et al., 2022). Berdasarkan data dari Kamar Dagang Indonesia (2023), terdapat kurang lebih sebanyak 66 juta pelaku UMKM yang beroperasi, yang secara kolektif berkontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional sebesar 61% atau setara dengan Rp9.580 triliun. Seiring dengan kontribusi besar tersebut, pelaku UMK banyak pula menghadapi berbagai kendala dalam menjalankan usaha mereka. Badan Pusat Statistik (2021) dalam Profil Industri Mikro dan Kecil 2021 menyebutkan bahwa masih banyak

para pelaku UMK yang menghadapi kendala dalam hal akses permodalan, kesulitan bahan baku, dan pemasaran. Untuk itu diperlukan solusi efektif dalam mengatasi masalah-masalah tersebut.

Di sinilah peran koperasi menjadi kritis, dengan adanya prinsip-prinsip yang dianut oleh koperasi menjadikan koperasi memiliki peluang untuk mengatasi kendala-kendala tersebut (Hilliova et al., 2017). Kader (2018) dan Mokodompit & Rivai (2021) menyatakan bahwa layanan koperasi yang meliputi pembiayaan/permodalan, penyediaan bahan baku, pembinaan, dan pemasaran, secara teoritis memiliki potensi untuk mengatasi permasalahan yang dialami pelaku UMK. Hal ini dikarenakan konsep koperasi merupakan bentuk modern dari adat istiadat dan tradisi masyarakat Indonesia, yaitu semangat kolektivisme (Efendi & Bakhri, 2018). Dengan adanya koperasi, para anggota dapat saling membantu dan bersatu dalam memupuk modal usaha, memperoleh bahan baku, meningkatkan pemasaran produk melalui kerjasama antarkoperasi dan jaringan antar anggota.

Kolektivisme merupakan filosofi yang mengutamakan kepentingan kelompok di atas kepentingan individu, di mana anggota masyarakat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama (Gatawa, 2022). Dalam konteks Indonesia, gotong royong merupakan perwujudan dari kolektivisme yang telah lama menjadi bagian dari budaya masyarakat Indonesia. (Hilliova et al., 2017; Markelova et al., 2009) menyatakan bahwa dalam konteks berkoperasi, kolektivisme mendorong anggota untuk bekerja sama, berbagi sumber daya, dan mendukung satu sama lain untuk mencapai keberhasilan ekonomi bersama, sehingga koperasi yang mengadopsi nilai-nilai kolektivisme cenderung lebih berhasil dalam meningkatkan kondisi ekonomi anggotanya.

Adanya bukti dari penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya potensi dari dukungan koperasi terhadap kinerja UMK menarik minat penulis untuk melakukan penelitian. Dalam konteks ini, studi ini bertujuan untuk mengukur secara empiris pengaruh keanggotaan koperasi terhadap peningkatan omzet UMK di Indonesia menggunakan *variable instrument* kolektivisme yang merepresentasikan tingkat gotong royong pada individu. Selain itu peneliti juga ingin mengetahui bagaimana pengaruh kolektivisme terhadap keputusan industri mikro kecil untuk menjadi anggota koperasi, pengaruh partisipasi pada koperasi terhadap omzet industri mikro kecil di Indonesia, dan jenis layanan koperasi apa yang berpengaruh terhadap peningkatan omzet industri mikro kecil.

2. Tinjauan Pustaka

Saputra & Saoqillah (2017) mengemukakan bahwa koperasi merupakan contoh nyata dari konsep ekonomi berbasis Pancasila. Alasan utama yang mendukung pandangan ini adalah sebagai berikut: Pertama, koperasi didasari oleh nilai-nilai moral ekonomi, etika, dan moralitas, yang bertujuan untuk kesejahteraan bersama anggotanya, bukan hanya keuntungan pribadi. Kedua, koperasi mencerminkan semangat kolektivitas yang telah menjadi bagian dari budaya masyarakat Indonesia sejak lama. Ketiga, koperasi didirikan berdasarkan pemahaman tentang realitas ekonomi Indonesia yang diwarnai oleh kemiskinan dan ketimpangan sosial, sehingga konsep koperasi diharapkan dapat menjadi sarana untuk memperbaiki kondisi tersebut dan membawa kesejahteraan bagi rakyat. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang perkoperasian, koperasi beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip seperti keanggotaan yang sukarela dan terbuka, pengelolaan yang demokratis, pembagian hasil usaha yang adil, pembayaran dividen yang terbatas pada modal, kemandirian, pendidikan perkoperasian, serta kerjasama antarkoperasi.

Pelayanan yang diberikan koperasi kepada anggotanya dapat secara langsung meningkatkan kemampuan anggota untuk mengoperasikan usaha mereka agar menjadi lebih efektif. Koperasi dapat memberikan keuntungan bagi para anggotanya untuk mengatasi kegagalan pasar, mengurangi biaya transaksi, meningkatkan pengelolaan sumber daya secara kolektif, meningkatkan output dan mengatasi masalah teknis dan keuangan (Markelova et al., 2009; Hilliova et al., 2017). Koperasi yang mampu memenuhi dan melebihi ekspektasi

anggotanya dengan pelayanan yang berkualitas akan meningkatkan loyalitas anggota dan menarik anggota baru (Tri, 2023). Kualitas layanan yang diberikan oleh suatu lembaga koperasi akan mempengaruhi loyalitas anggota, semakin baik tingkat pelayanan maka semakin tinggi loyalitas anggota.

Triandis & Gelfand (1998) menyatakan bahwa individualisme dan kolektivisme berasal dari hubungan yang setara (horizontal) versus tidak setara (hierarkis/vertikal). Triandis menyatakan terdapat empat dimensi independen yang terkait dengan individualisme dan kolektivisme, ia mendefinisikannya sebagai horisontal-vertikal individualisme-kolektivisme (HVIC). Kolektivisme horisontal/*Horizontal Collectivism* (HC) adalah orientasi budaya di mana seseorang dianggap setara dengan anggota kelompok lainnya, dan keharmonisan sosial sangatlah dihargai. Dengan kolektivisme vertikal/*Vertical Collectivism* (VC), orang-orang diposisikan secara hierarkis dalam kelompok yang mendorong pengorbanan kepentingan pribadi untuk kebaikan yang lebih besar atau tujuan kelompok. Individualisme horisontal/*Horizontal Individualism* (HI) berhubungan dengan model harga diri otonom, yang pada gilirannya mendorong kecenderungan untuk menghargai keunikan dan kesetaraan sosial. Individualisme vertikal/*Vertical Individualism* (VI) mengandaikan diri yang otonom yang memperoleh kepuasan melalui kompetisi dan pencapaian pribadi.

Cui et al. (2022) dalam penelitiannya menyampaikan bahwa kecenderungan kolektivisme atau individualisme pada seseorang mempengaruhi motivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat. Kolektivis cenderung lebih kooperatif daripada orang yang individualis. Kolektivis memiliki kecenderungan untuk membantu orang lain dan menekankan bahwa tujuan kolektif merupakan hal utama daripada orang yang individualis. Orang yang sangat kolektivis berfokus pada kelompok mereka dan tujuan kelompoknya. Selain itu, kolektivis cenderung kurang menekankan kepentingan pribadi dan berorientasi pada diri sendiri. Di dalam masyarakat, orang yang individualis hanya peduli terhadap diri mereka sendiri dan keluarga dekat mereka, sedangkan orang yang memiliki tingkat kolektivisme tinggi, cenderung mengapresiasi keanggotaannya dalam suatu kelompok dan akan setia kepada kelompoknya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), omzet merujuk kepada jumlah uang hasil penjualan barang dagangan tertentu selama suatu masa jual. Dengan kata lain, omzet mencakup semua pendapatan dari penjualan tanpa dipotong dengan biaya-biaya seperti biaya bahan baku, produksi, upah karyawan, sewa, pemasaran, dan sebagainya. Oleh karena itu, omzet sering kali disebut sebagai pendapatan bruto. Badan Pusat Statistik (2021) mendefinisikan omzet usaha sebagai pendapatan yang terdiri dari pendapatan produksi, pendapatan jasa maklun, pendapatan, pendapatan kegiatan lain yang berhubungan dengan usaha, dan pendapatan lainnya.

Beberapa penelitian terdahulu terkait keanggotaan koperasi terhadap pendapatan atau produktivitas yaitu sebagai berikut, Ortega et al. (2016) membahas peranan koperasi dalam adopsi praktik manajemen terbaik dan produktivitas pertanian kopi di Rwanda yang bertujuan untuk menilai bagaimana keanggotaan koperasi mempengaruhi praktik pengelolaan dan produktivitas di kalangan petani kopi dengan menggunakan metode *Instrumental Variable* (IV). Hasil penelitian ini menyatakan bahwa keanggotaan koperasi tidak memiliki efek kausal yang signifikan terhadap produktivitas, sehingga ada faktor lain yang berperan dalam meningkatkan produktivitas pertanian kopi. Ma & Abdulai (2016) mengkaji pengaruh keanggotaan koperasi terhadap kinerja pertanian dan pendapatan rumah tangga petani apel di China. Studi ini menggunakan data survei terbaru dari 481 petani apel di provinsi Gansu, Shaanxi, dan Shandong untuk analisis empiris. Hasil empiris menunjukkan bahwa keanggotaan koperasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas hasil panen apel, pengembalian bersih, dan pendapatan rumah tangga. Wulandari & Halimatussadiyah (2022) meneliti dampak keanggotaan koperasi terhadap pendapatan pembudidaya ikan di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keanggotaan koperasi memiliki dampak positif dan signifikan secara statistik terhadap

pendapatan pembudidaya ikan nila dan bandeng, namun bagi pembudidaya ikan lele, gurami, dan rumput laut, keanggotaan koperasi belum menunjukkan dampak yang signifikan. Mawarni & Feryanto (2023) mengkaji keputusan petani kopi di Indonesia untuk bergabung dengan koperasi dan efek keanggotaan ini terhadap kinerja usahatani mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak keanggotaan koperasi terhadap kinerja usahatani adalah signifikan, di mana petani anggota koperasi menunjukkan hasil yang lebih tinggi dalam produksi, produktivitas, dan pendapatan dibandingkan dengan non-anggota.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Instrumental Variable* (IV) dengan menggunakan data yang bersumber dari Survei Industri Mikro Kecil (VIMK) tahun 2019. Survei ini dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman tentang profil dan potensi industri mikro dan kecil di berbagai daerah di Indonesia, yang dapat digunakan sebagai dasar perencanaan kegiatan ekonomi. Penelitian ini menggunakan unit analisis Industri Mikro Kecil (IMK) yang pemilik usahanya berusia produktif dan tergabung serta aktif memanfaatkan layanan koperasi. Klasifikasi usia produktif menurut BPS yaitu individu yang berusia di rentang 15 – 64 tahun. *Proxy* terhadap usia produktif, serta anggota koperasi yang memanfaatkan layanan koperasi dibandingkan dengan non anggota koperasi, sehingga jumlah sampel penelitian akhir yang digunakan yaitu sebanyak 81.844 industri mikro kecil.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah partisipasi koperasi yaitu industri mikro kecil yang menjadi anggota koperasi dan memanfaatkan layanan koperasi. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah omzet usaha pada bulan terakhir berproduksi yaitu di bulan Agustus 2019 lalu dilakukan logaritma natural pada omzet usaha tersebut. Penelitian ini menggunakan variabel kontrol berupa usia usaha, usia usaha², pendidikan, pelatihan, internet, sertifikasi, jumlah pekerja, dan jam kerja. Variabel instrumen yang digunakan berupa *dummy* bilamana pemilik/pelaku usaha mikro kecil memiliki *trait* kolektivisme tinggi/rendah. *Trait* kolektivisme diperoleh melalui 2 indikator pertanyaan yang terdapat pada VIMK 2019 yaitu bilamana pelaku usaha pernah menjalin kemitraan pada 1 tahun yang lalu dan bilamana pelaku usaha tergabung pada asosiasi/paguyuban. Apabila IMK pernah menjalin kemitraan atau tergabung pada asosiasi maka dapat dikategorikan memiliki *trait* kolektivisme yang tinggi. Indikator terkait kolektivisme ini merupakan adopsi dari penelitian Cui et al. (2022) yang menggunakan 4 dimensi independen dari Triandis & Gelfand (1998) untuk mengidentifikasi tingkat kolektivisme/individualisme responden. Adapun indikator yang digunakan penulis untuk merepresentasikan tingkat kolektivisme yaitu berdasarkan indikator pernyataan "*I feel good when I cooperate with others*". Penelitian ini menggunakan *trait* kolektivisme sebagai variabel instrumen karena penulis berpendapat bahwa *trait* kolektivisme bersifat *random* antara individu satu dengan lainnya. Selain itu dengan adanya *trait* kolektivisme yang merupakan karakteristik individu maka akan membuat pelaku usaha untuk berinisiatif menjadi anggota koperasi (Ghauri et al. 2021; Cui et al. 2022). Selain itu, *trait* kolektivisme juga tidak mempengaruhi pendapatan usaha secara langsung karena agar dapat mempengaruhi pendapatan maka harus melalui suatu kegiatan tertentu seperti adanya kerjasama yang baik antara pelaku usaha dengan pihak lainnya.

Estimasi pengaruh partisipasi pada koperasi terhadap omzet industri mikro kecil

First stage H_{0A} : Tidak terdapat pengaruh dari kolektivisme terhadap keputusan Industri Mikro Kecil menjadi anggota koperasi

Second stage $H_{0\hat{A}}$: Partisipasi pada koperasi tidak berpengaruh terhadap omzet usaha Industri Mikro Kecil

Persamaan *first stage* $X_i = \alpha_0 + \alpha_1 Z_i + \alpha_2 \theta_i + \omega_i$

X_i : partisipasi pada koperasi (*dummy* IMK tergabung menjadi anggota koperasi dan memanfaatkan layanan koperasi)

Z_i : kolektivisme (*dummy trait* kolektivisme pelaku usaha)

θ_i : variabel kontrol (usia usaha, usia usaha², pendidikan, pelatihan, internet, sertifikasi, jumlah pekerja, jam kerja)

Persamaan *second stage* $Y_i = \beta_0 + \beta_1 \hat{X}_i + \beta_2 \theta_i + \varepsilon_i$

Y_i : omzet usaha/pendapatan bruto IMK

\hat{X}_i : partisipasi pada koperasi (*predicted*)

θ_i : variabel kontrol (usia usaha, usia usaha², pendidikan, pelatihan, internet, sertifikasi, jumlah pekerja, jam kerja)

Estimasi pengaruh jenis layanan koperasi terhadap omzet industri mikro kecil

First stage H_{0B} : Tidak terdapat pengaruh dari kolektivisme terhadap keputusan Industri Mikro Kecil menggunakan layanan koperasi

Second stage $H_{0\hat{B}}$: Layanan koperasi tidak berpengaruh terhadap peningkatan omzet usaha Industri Mikro Kecil

Persamaan *first stage* $\rho_i = \alpha_0 + \alpha_1 Z_i + \alpha_2 \theta_i + \omega_i$

ρ_i : jenis layanan koperasi (*dummy* sub jenis layanan koperasi: layanan peminjaman uang, layanan penyediaan bahan baku, layanan pemasaran)

Z_i : kolektivisme (*dummy trait* kolektivisme pelaku usaha)

θ_i : variabel kontrol (usia usaha, usia usaha², pendidikan, pelatihan, internet, sertifikasi, jumlah pekerja, jam kerja)

Persamaan *second stage* $\gamma_i = \beta_0 + \beta_1 \hat{\rho}_i + \beta_2 \theta_i + \varepsilon_i$

γ_i : omzet usaha/pendapatan bruto IMK

$\hat{\rho}_i$: sub jenis layanan koperasi (*predicted*)

θ_i : variabel kontrol (usia usaha, usia usaha², pendidikan, pelatihan, internet, sertifikasi, jumlah pekerja, jam kerja)

4. Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan tabel 1 di bawah, dapat dilihat bahwa berpartisipasi pada koperasi di tahun 2019 masih sedikit jumlahnya yaitu 1% yang aktif bergabung di dalam koperasi atau sebanyak 951 IMK, dengan tingkat pendidikan mayoritas tidak tamat SMA, memiliki omzet rata-rata sebesar Rp15.400.000, rata-rata sudah beroperasi selama 12 tahun, sebagian besar juga tidak pernah mengikuti pelatihan/bimbingan/penyuluhan selama 1 tahun yang lalu (96%), tidak menggunakan internet dalam menjalankan usahanya (84%), serta tidak memiliki sertifikat merk dagang dan sertifikat produksi (94%), rata-rata memiliki jumlah pekerja sebanyak 2 orang, dan rata-rata bekerja selama 6 jam per hari.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

No	Variabel	N of Obs	Mean	Std. Deviasi	Min	Max
1	Partisipasi pada Koperasi		0,01	0,10	0	1
2	Omzet Usaha		15.400.000	107.000.000	12.800	18.000.000.000
3	Usia Usaha		12,26	10,13	0	119
4	Pendidikan	81.844	0,35	0,48	0	1
5	Pelatihan		0,04	0,19	0	1
6	Internet		0,16	0,36	0	1
7	Sertifikasi		0,06	0,23	0	1
8	Jumlah Pekerja		2,26	2,07	1	19
9	Jam Kerja		6,76	2,22	1	20

Sumber: VIMK 2019 (telah diolah kembali)

Berdasarkan tabel 2, dari sejumlah 951 IMK yang berpartisipasi dalam koperasi, mayoritas IMK memanfaatkan layanan peminjaman uang (75%), disusul penyediaan bahan baku (11%), penyediaan barang modal/peralatan (7%), pemasaran (5%), dan pengadaan mesin (2%).

Tabel 2. Statistik IMK Tergabung Koperasi

Kegiatan yang dilakukan oleh IMK yang Tergabung Koperasi	Jumlah
Menggunakan Layanan Peminjaman Uang	715 IMK
Menggunakan Layanan Penyediaan Bahan Baku	100 IMK
Menggunakan Layanan Pemasaran	43 IMK
Menggunakan Layanan Lainnya	93 IMK
Mengikuti Pelatihan dalam jangka waktu 1 tahun yang Lalu	147 IMK
Menggunakan Internet dalam usahanya	236 IMK
Memiliki Sertifikasi Merk Dagang & Proses Produksi	96 IMK

Sumber: VIMK 2019 (telah diolah kembali)

Hasil Estimasi *First Stage* (Pengaruh Kolektivisme terhadap Partisipasi Koperasi)

Tabel 3. Hasil Uji First Stage dan Kekuatan Variabel Instrumen

<i>First Stage Kolektivisme Terhadap Partisipasi pada Koperasi</i>	<i>Durbin-Wu-Hausman Chi Square Test</i>	<i>Underidentification Test</i>	<i>Kleibergen-Paap Test</i>
<i>Coefficient</i>	<i>P-Value</i>	<i>P-Value</i>	<i>F-stats</i>
0.084***	0.0000***	0.0000***	140.08

Sumber: VIMK 2019 (telah diolah kembali)

Hasil estimasi *first stage* dengan kontrol menunjukkan bukti bahwa tingkat kolektivisme yang tinggi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemungkinan industri mikro kecil untuk menjadi anggota koperasi. Hasil *Durbin-Wu-Hausmann Chi Square Test* signifikan yang menandakan bahwa variabel independen/partisipasi pada koperasi mengalami endogenitas sehingga penggunaan variabel instrumen sudah tepat untuk mengatasi permasalahan endogenitas. Hasil uji *underidentification* signifikan yang berarti bahwa model IV tidak menderita masalah *underidentification*. Hasil *Kleibergen-Paap Test* menunjukkan nilai F-statistik (141,103) lebih besar dari nilai kritis Stock-Yogo (16,38), yang berarti variabel instrumen yang digunakan yaitu kolektivisme dinilai cukup kuat.

Hasil Estimasi *Second Stage* (Pengaruh Partisipasi pada Koperasi terhadap Omzet IMK)

Tabel 4. Pengaruh Partisipasi pada Koperasi Terhadap Omzet IMK

	Ln Omzet Usaha
Partisipasi pada Koperasi	5.240***
Usia Usaha	0.075***
Usia Usaha ²	-0.001***
Pendidikan	0.372***

Pelatihan	-0.200***
Internet	0.483***
Sertifikasi	0.028
Jumlah Pekerja	0.343***
Jam Kerja	0.195***
<i>First Stage</i>	<i>Strong</i>
<i>N of Observation</i>	81,844
<i>R-square</i>	0.311
<i>F</i>	3,600.00

Sumber: VIMK 2019 (telah diolah kembali)

Pada hasil estimasi *second stage* tabel 4, dapat dilihat bahwa partisipasi pada koperasi berpengaruh terhadap omzet usaha industri mikro kecil dengan arah yang positif dan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa, industri mikro kecil yang berpartisipasi/tergabung pada koperasi memiliki omzet usaha lebih tinggi dibandingkan dengan industri mikro kecil yang tidak tergabung di dalam koperasi, ceteris paribus. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Ma & Abdulai (2016) dan Mawarni & Feryanto (2023) yang menyatakan bahwa petani skala kecil cenderung merasakan peningkatan pendapatan dan produksi hasil tani dengan menjadi anggota koperasi. Wulandari & Halimatussadiyah (2022) juga menyebutkan hal serupa bahwa keanggotaan koperasi berdampak positif terhadap pendapatan pelaku usaha pembudidaya ikan nila dan bandeng. Dapat disimpulkan bahwa anggota koperasi yang aktif berkoperasi cenderung memperoleh manfaat berupa peningkatan pendapatan, hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Siregar (2018) bahwa layanan yang diberikan koperasi kepada anggotanya berpengaruh positif terhadap pendapatan per kapita anggotanya yang aktif berkoperasi.

Tabel 5. Pengaruh Jenis Layanan Koperasi Terhadap Omzet IMK

	(1)	(2)	(3)
	<i>ln_omzet</i>	<i>ln_omzet</i>	<i>ln_omzet</i>
Layanan uang	10.33***	-	-
Layanan bahan baku	-	17.97***	-
Layanan pemasaran	-	-	40.85***
<i>Control</i>	<i>Yes</i>	<i>Yes</i>	<i>Yes</i>
<i>First Stage (Var. Instrument)</i>	<i>Strong</i>	<i>Strong</i>	<i>Strong</i>
<i>R-squared</i>	0.0628	0.2770	0.0639
<i>F</i>	2738.97	3477.23	2336.93
<i>N of Observation</i>	81,884	81,884	81,884

Sumber: VIMK 2019 (telah diolah kembali)

Pada tabel 5 terlihat bahwa jenis layanan yang paling berpengaruh terhadap omzet industri mikro kecil sesuai urutan yaitu layanan pemasaran, penyediaan bahan baku, dan peminjaman uang. Layanan pemasaran memiliki pengaruh terbesar karena dapat langsung meningkatkan akses pasar dan penjualan produk secara cepat dan efektif (Christian et al., 2024). Koperasi memainkan peran penting dalam menghubungkan petani kecil dengan pasar yang lebih luas, membantu meningkatkan keterampilan pemasaran anggota, dan mengoptimalkan strategi

penjualan mereka. Layanan penyediaan bahan baku meningkatkan kualitas dan kuantitas produk serta efisiensi produksi, tetapi tidak langsung mempengaruhi penjualan seperti layanan pemasaran (Sandhu et al., 2022). Layanan peminjaman uang memiliki pengaruh terkecil karena meskipun penting untuk investasi jangka panjang, namun dampaknya terhadap omzet usaha memerlukan proses yang lebih panjang dibandingkan dengan layanan lainnya

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif antara partisipasi IMK yang tergabung pada koperasi terhadap omzet usaha serta pengaruh positif dari layanan koperasi berupa pemasaran hasil produksi, penyediaan bahan baku terhadap omzet usaha anggota mendukung strategi dan fokus utama pemerintah dalam pembangunan koperasi di Indonesia khususnya koperasi produksi. Melalui upaya pemasaran produk melalui koperasi dan penyediaan bahan baku berkualitas serta terjangkau, koperasi dapat meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan daya saing anggotanya. Inisiatif pemerintah untuk memperkuat koperasi produksi sejalan dengan temuan penelitian ini dan bertujuan untuk menciptakan ekosistem koperasi yang lebih kuat dan berkelanjutan. Dengan dukungan dari kebijakan dan program pemerintah, koperasi di Indonesia diharapkan dapat memainkan peran yang lebih besar dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi anggotanya dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi nasional. Implementasi strategi-strategi ini tidak hanya meningkatkan pendapatan usaha anggota tetapi juga memperkuat posisi koperasi sebagai pilar penting dalam perekonomian Indonesia.

Adapun hal yang perlu menjadi perhatian dari hasil estimasi di atas yaitu pada variabel pelatihan dan sertifikasi. Walaupun hasil regresi menyatakan bahwa IMK yang tergabung koperasi mampu meningkatkan omzet usahanya, namun ternyata dengan diberikan pelatihan justru dapat berpengaruh terhadap penurunan omzetnya. Apa yang menjadi penyebab terjadinya fenomena ini perlu dikaji lebih mendalam. Penelitian oleh Chi et al. (2008) menyatakan bahwa hal ini dimungkinkan terjadi akibat adanya kondisi di mana materi pelatihan serta implementasi yang diberikan tidak selaras dengan kebutuhan pelatihan sehingga pelatihan dapat berpengaruh negatif terhadap kinerja UMKM. Chi et al. (2008) menegaskan bahwa kesesuaian antara kebutuhan pelatihan yang diinginkan oleh UMKM dan implementasi materi pelatihan sangatlah penting dan harus selaras. Jika pelatihan tidak sesuai dengan kebutuhan aktual usaha, maka investasi waktu dan sumber daya pada pelatihan tersebut tidak hanya kurang bermanfaat, tetapi juga dapat mengurangi efektivitas operasional, sehingga mempengaruhi kinerja usaha secara negatif. Namun apakah hal tersebut merupakan kondisi riil yang terjadi di Indonesia?

Pada tahun 2021, berdasarkan hasil kajian dari *USAID Economic Growth Support Activity* tahun 2021 diketahui bahwa program pengembangan bagi UMKM belum memberikan dampak signifikan bagi perkembangan UMKM nasional secara struktural (Meisari et al., 2021). Jadi apa yang sebenarnya menjadi akar permasalahan dari ketidaksesuaian materi pelatihan dengan kebutuhan UMKM dan bagaimana solusi dari permasalahan tersebut? Hasil kajian dari *USAID Economic Growth Support Activity* tahun 2021 menyebutkan bahwa akar permasalahan dari kurang optimalnya program pengembangan atau pemberdayaan UMKM dikarenakan basis data UMKM yang ada saat ini tidak cukup mumpuni untuk mendukung proses seleksi peserta penerima program agar lebih tepat sasaran, sehingga dibutuhkan data informasi yang lebih spesifik agar program lebih tepat sasaran (Meisari et al., 2021). Kemudian mengacu pada hasil kajian dari Pusat Kajian Anggaran Badan Keahlian Sekretariat Jenderal DPR RI Tahun 2021 terkait peningkatan Sumber Daya Manusia UMKM di Indonesia, disebutkan juga bahwa berbagai program yang telah digulirkan pemerintah masih belum efektif dimana salah satu penyebabnya yaitu karena belum optimalnya kualitas *database* pelaku UMKM (Saefuloh et al., 2021).

Dari hasil kajian di atas dapat disimpulkan bahwa Indonesia pada tahun 2021 masih belum memiliki sistem *database* UMKM yang akurat, *up-to-date*, saling terintegrasi antar instansi dan akuntabel. Oleh karena itu pemerintah Indonesia melalui Bappenas, mencoba

mempertajam basis data sebagai strategi untuk mempercepat dan mencapai target dalam penanggulangan kemiskinan kronis dengan melaksanakan pendataan Registrasi Sosial Ekonomi sebagai bagian dari kerangka satu data Indonesia. Registrasi Sosial Ekonomi (Regsosek) adalah pengumpulan data seluruh penduduk yang terdiri atas profil, kondisi sosial, ekonomi, dan tingkat kesejahteraan. Data Regsosek akan menjembatani koordinasi dan berbagi pakai data lintas lembaga dan lintas daerah untuk memastikan pemakaian data yang konsisten karena terhubung dengan data induk kependudukan serta basis data lainnya hingga tingkat desa/kelurahan. Hingga akhirnya pada tanggal 20 Juni 2024 pemerintah Indonesia meluncurkan sistem Data Regsosek. Diharapkan basis data melalui Regsosek ini mampu menjadi solusi permasalahan yang ada pada program pelatihan/pemberdayaan UMKM yang dilaksanakan pemerintah di masa mendatang.

Kemudian dari total 951 IMK yang berpartisipasi pada koperasi, hanya terdapat 96 IMK yang memiliki sertifikasi atau sebesar 10,09%. Dan secara keseluruhan dari 81.844 total populasi, IMK yang memiliki sertifikasi berjumlah sebanyak 4.527 IMK atau sebesar 5,86%. Dari data tersebut terlihat bahwa mayoritas IMK belum memiliki sertifikat merk dagang dan sertifikat proses produksi. Ochieng et al. (2015) dan Cândido et al. (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa penerapan sertifikasi standardisasi produk ternyata tidak berpengaruh terhadap tingkat pendapatan pelaku usaha. Lalu bagaimana sebenarnya realita hal tersebut di lapangan?

Jika melihat hasil evaluasi dari Pusat Analisis dan Evaluasi Hukum Nasional – Kementerian Hukum dan HAM tahun 2019 terkait pendaftaran merek, disebutkan bahwa kesadaran masyarakat terhadap pendaftaran merek dagang masih rendah (Pusat Analisis dan Evaluasi Hukum Nasional Badan Pembinaan Hukum Nasional, 2019). Kemudian berdasarkan hasil laporan Ekosistem Industri Halal dari Bank Indonesia tahun 2020, disebutkan bahwa berdasarkan data BPS dan Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman (GAPMMI) dari 1,6 juta UMKM, hanya 10% saja yang memiliki sertifikasi halal. Laporan tersebut menyebutkan hal tersebut disebabkan oleh beberapa alasan sebagai berikut: tingginya biaya sertifikasi halal, kurangnya kesadaran pelaku usaha untuk melakukan sertifikasi halal, kurangnya pemahaman akan regulasi sertifikasi halal, dan kendala biaya (Sukoso et al., 2020). Lalu terkait sertifikasi Standardisasi Nasional Indonesia (SNI), laporan kinerja dari Badan Standardisasi Nasional tahun 2023 menyebutkan bahwa tingkat sertifikasi SNI di Indonesia masih rendah dikarenakan oleh 2 hal yaitu masih rendahnya kesadaran industri dan konsumen terhadap sertifikasi SNI (Badan Standardisasi Nasional, 2023).

Dari hasil laporan evaluasi terkait sertifikasi merek dagang, sertifikasi halal, dan sertifikasi SNI diketahui bahwa pengaruh sertifikasi terhadap omzet usaha tidak signifikan kemungkinan besar dikarenakan masih rendahnya kesadaran baik dari pihak konsumen maupun produsen serta kurangnya pemahaman terkait pentingnya sertifikasi produk, sehingga mereka beranggapan bahwa adanya sertifikasi atau tidak adanya sertifikasi tidak akan berpengaruh terhadap perubahan daya beli konsumen dan tidak akan mempengaruhi omzet usaha produsen.

5. Penutup

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku usaha yang memiliki tingkat kolektivisme tinggi (terlibat aktif dalam kegiatan berorganisasi, bekerja secara kolektif, fokus pada kepentingan bersama dibanding kepentingan pribadi, saling berbagi pengetahuan dan sumber daya) lebih cenderung untuk berpartisipasi dalam koperasi. Partisipasi pada koperasi terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap omzet usaha industri mikro kecil. Industri mikro kecil yang berpartisipasi dalam koperasi memiliki omzet usaha yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak berpartisipasi. Jenis layanan koperasi yang berpengaruh terhadap peningkatan omzet usaha industri mikro kecil yaitu layanan pemasaran, layanan penyediaan

bahan baku produksi, dan layanan peminjaman uang. Adapun layanan pemasaran memberikan pengaruh terbesar terhadap peningkatan omzet usaha karena layanan pemasaran dapat secara langsung meningkatkan akses pasar untuk produk atau jasa yang ditawarkan IMK melalui koperasi, yang pada gilirannya dapat memperluas pangsa pasar dan meningkatkan penjualan.

Pelatihan menunjukkan hasil yang signifikan tetapi berpengaruh negatif terhadap omzet usaha, sedangkan sertifikasi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap omzet usaha. Barangkali hasil penelitian ini mengungkap suatu paradoks dalam program pelatihan yang ditujukan untuk meningkatkan omzet usaha mikro kecil. Bukankah seharusnya pelatihan memberikan pengaruh positif? Mengapa justru ditemukan bahwa pelatihan memiliki pengaruh negatif terhadap omzet usaha? Mungkinkah materi pelatihan yang disajikan tidak relevan dengan kebutuhan nyata pelaku usaha? Atau bisa jadi, pelaksanaan dan metode pelatihan yang diterapkan tidak efektif, sehingga alih-alih membantu, malah menghambat pertumbuhan omzet usaha?

Lalu, bagaimana dengan sertifikasi? Mengapa kepemilikan sertifikasi tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap peningkatan omzet? Apakah rendahnya kesadaran dan pemahaman pelaku UMKM tentang pentingnya sertifikasi menjadi penyebab utama? Apakah proses dan biaya yang dianggap rumit dan mahal membuat pelaku usaha enggan untuk mendapatkan sertifikasi? Mungkinkah sertifikasi yang diberikan tidak sesuai dengan kebutuhan pasar, sehingga tidak berpengaruh terhadap peningkatan omzet?

Jangan-jangan, akar permasalahan dari ketidakefektifan pelatihan dan sertifikasi ini terletak pada kurangnya koordinasi dan integrasi antara program-program yang ada atau hal lain? Apakah sistem database UMKM yang ada saat ini sudah cukup mumpuni untuk mendukung seleksi peserta program yang tepat sasaran?

Hasil penelitian ini mendukung strategi pemerintah dalam pembangunan koperasi produksi di Indonesia. Peneliti merekomendasikan pemerintah untuk meningkatkan promosi manfaat keanggotaan koperasi kepada pelaku usaha mikro kecil, sehingga lebih banyak yang tertarik bergabung dan memanfaatkan layanan koperasi. Selain itu, dukungan untuk layanan pemasaran, pelatihan *digital marketing*, akses platform *online*, dan strategi penjualan inovatif, juga perlu ditingkatkan. Stabilitas dan keterjangkauan bahan baku juga penting, oleh karena itu pemerintah diharapkan menyediakan subsidi atau bantuan bagi koperasi dalam penyediaan bahan baku berkualitas dengan harga kompetitif. Di sisi lain, koperasi juga harus memastikan ketersediaan bahan baku berkualitas dengan harga kompetitif dan bekerja sama dengan pemasok lokal untuk menciptakan ekosistem rantai pasok yang efektif. Pengadopsian teknologi digital dalam operasional dan pemasaran, seperti platform *e-commerce* dan aplikasi mobile, harus segera dilakukan untuk meningkatkan akses informasi dan layanan. Peningkatan kualitas layanan koperasi akan mampu menarik anggota baru dan memastikan pertumbuhan bersama.

Adapun masalah dalam program pelatihan UMKM sering disebabkan oleh pendekatan *top-down* yang mengabaikan kebutuhan lokal. Mungkin kiranya pemerintah harus mulai mempertimbangkan pendekatan *bottom-up* untuk lebih merespons kebutuhan pelaku usaha mikro kecil. Terkait sertifikasi, pemerintah perlu meningkatkan sosialisasi dan edukasi, serta memberikan keringanan biaya bagi pelaku usaha skala mikro.

Terkait variabel instrument yaitu kolektivisme, meskipun tahapan *first stage* menunjukkan signifikansi dan kekuatan variabel instrumen, namun validitasnya masih belum optimal, sehingga terdapat keterbatasan dalam hal keakuratan dalam mengestimasi efek kausal. Tantangan dalam metode *instrumental variable* (IV) seperti dinyatakan oleh Cameron & Trivendi (2005), Angrist & Pischke (2009), dan Imbens & Rubin (2015) adalah nyata. Menemukan instrumen yang valid dan kuat serta memenuhi semua kriteria asumsi IV memang merupakan tugas yang kompleks dan sering kali sulit dicapai dalam praktik dimana instrumen harus memenuhi asumsi: *independence*, *exclusion restriction*, *first stage significance*, dan *monotonicity*.

Daftar Pustaka

- Angrist, J. D., & Pischke, J.-S. (2009). *Mostly Harmless Econometrics: An Empiricist's Companion*. Princeton University Press.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Profil Industri Mikro dan Kecil 2021*.
- Badan Standardisasi Nasional. (2023). *Laporan Kinerja Badan Standardisasi Nasional*.
- Cameron, A. C., & Trivendi, P. K. (2005). *Microeconometrics: Methods and Applications*. In *Cambridge University*. Cambridge University Press.
- Cândido, C. J. F., Coelho, L. M. S., & Peixinho, R. M. T. (2016). The Financial Impact of A Withdrawn ISO 9001 Certificate. *International Journal of Operations & Production Management, 36*(1), 23–41.
- Chi, N.-W., Wu, C.-Y., & Lin, C. Y.-Y. (2008). Does Training Facilitate SME's Performance? *The International Journal of Human Resource Management, 19*(10), 1962–1975.
- Christian, M., Obi, A., Zantsi, S., Mdoda, L., & Jiba, P. (2024). The Role of Cooperatives in Improving Smallholder Participation in Agri-Food Value Chains: A Case Study of One Local Municipality in Eastern Cape, South Africa. *Sustainability, 16*(6), 2241.
- Cui, G.-Q., Zeng, J.-Y., & Jin, C.-H. (2022). The Impact of Vertical/Horizontal Individualism and Collectivism on Ethical Consumption. *Sustainability, 14*(21), 14254.
- Efendi, R., & Bakhri, B. S. (2018). Konsep Koperasi Bung Hatta Dalam Perspektif Ekonomi Syariah. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan, 15*(1), 111–135.
- Gatawa, G. (2022). Reflecting Collectivism in The Vision, Mission and Goals (VMGs) of Cooperatives. *Advance*.
- Ghauri, S., Mazzarol, T., & Soutar, G. N. (2021). Why do SME's Join Co-operatives? A Comparison of SME Owner-Managers and Co-operative Executives Views. *Journal of Co-Operative Organization and Management, 9*(1), 100128.
- Hilliova, M., Hejkrlik, J., Mazancova, J., & Tseren, T. (2017). Reaching The Rural Poor through Agricultural Cooperatives in Mongolia. *Annals of Public and Cooperative Economics, 88*(3), 449–466.
- Imbens, G. W., & Rubin, D. B. (2015). *Causal Inference in Statistics, Social, and Biomedical Sciences*. Cambridge University Press.
- Kader, M. A. (2018). Peran UKM dan Koperasi dalam Mewujudkan Ekonomi Kerakyatan di Indonesia. *JURISMA: Jurnal Riset Bisnis & Manajemen, 8*(1), 15–32.
- Kamar Dagang Indonesia. (2023). *Data dan Statistik UMKM Indonesia*. <https://Kadin.Id/Data-Dan-Statistik/Umkm-Indonesia/>.
- Ma, W., & Abdulai, A. (2016). Does Cooperative Membership Improve Household Welfare? Evidence from Apple Farmers in China. *Food Policy, 58*, 94–102.
- Markelova, H., Meinzen-Dick, R., Hellin, J., & Dohrn, S. (2009). Collective Action for Smallholder Market Access. *Food Policy, 34*(1), 1–7.
- Mawarni, V., & Feryanto, F. (2023). Keputusan Petani Kopi Bergabung Pada Koperasi Dan Dampaknya Terhadap Kinerja Usahatani Kopi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis, 7*(2), 783–796.
- Meisari, D., Anastasya, A., Viandrito, G. J., Simatupang, R., Soepardjo, T., & Mahestyanti, P. (2021). *Kerangka Pemberdayaan Usaha Mikro untuk Tumbuh dan Naik Kelas di Era Baru Perizinan Berbasis Risiko*.
- Mokodompit, S. R. N. E., & Rivai, S. (2021). Analisis Peran Koperasi Simpan Pinjam terhadap Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Gorontalo (Studi pada KSP 'SURYA' UMG). *Perenc. Dan Pengemb. Ekon., Vol, 4*, 85–95.
- Ochieng, J., Muturi, D., & Njihia, S. N. (2015). The Impact of ISO 9001 Implementation on Organizational Performance in Kenya. *The TQM Journal, 27*(6), 761–771.

- Ortega, D. L., Bro, A. S., Clay, D. C., Lopez, M. C., Church, R. A., & Bizoza, A. R. (2016). The Role of Cooperatives on Adoption of Best Management Practices and Productivity in Rwanda's Coffee Sector. *AgEcon Search*.
- Pusat Analisis dan Evaluasi Hukum Nasional Badan Pembinaan Hukum Nasional. (2019). *Laporan Akhir Kelompok Kerja Analisis dan Evaluasi Hukum Terkait Perdagangan Dalam Negeri*.
- Saefuloh, A. A., Wibowo, A. P. S., Dahiri, D., Ramiayu, D. D., Octavia, E., Zahara, L. E., Risandi, L. S., Rahayuningsih, R., Paramita, R., Wardianingsih, R., Sirait, R. A., Kusumawardhani, R. T., & Wijayanti, S. A. (2021). *Alternatif Kebijakan Pemberdayaan UMKM di Indonesia*.
- Sandhu, N. J., Warner, R. S., & Theuvsen, C. P. (2022). Impact of Agricultural Cooperatives on Farmers Output in Denmark. *Journal of Agriculture*, 6(1), 52–60. <https://doi.org/10.53819/81018102t5085>
- Saputra, I., & Saoqillah, A. (2017). Koperasi sebagai Soko Guru Penggerak Ekonomi Pancasila. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, 2(2), 139–146.
- Siregar, L. H. (2018). *Analisis Pengaruh Pemberian Kredit Mikro dan Pelatihan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga per Kapita Nasabah Lembaga Keuangan Mikro (Studi Kasus pada Nasabah Koperasi Kasih Indonesia)* [Thesis]. Universitas Indonesia.
- Sukoso, S., Wiryawan, A., Kusnadi, J., & Sucipto, S. (2020). *Ekosistem Industri Halal*.
- Tri, N. D. (2023). *Pengaruh Kualitas Pelayanan Simpan Pinjam Terhadap Loyalitas Anggota* [Doctoral Dissertation]. UIN Raden Intan.
- Triandis, H. C., & Gelfand, M. J. (1998). Converging Measurement of Horizontal and Vertical Individualism and Collectivism. *Journal of Personality and Social Psychology*, 74(1), 118.
- Widodo, Z. D., Purwaningrum, J. P., Purbasari, I., Rini, G. P., Putra, A. R., Elisabet, B., Mulyani, Soegoto, A. S., Nugroho, L., Nurzianti, R., Nuhroho, R., Sudirman, A., Santosa, S., Novianti, R., Pattiapon, M. L., Pinem, D., & Ridwan, N. H. (2022). *Manajemen Koperasi dan UMKM* (1st ed.). Widina Bhakti Persada Bandung.
- Wulandari, N., & Halimatussadiah, A. (2022). Dampak Keanggotaan Koperasi Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Pembudidaya Ikan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 6(2), 703–716.